

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubarak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan.

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan. Contoh tahapan ini antara lain: menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekam medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

2) Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Contohnya dapat menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekam medis.

3) Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan assembling (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan. Contoh tahap ini adalah menganalisis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode Huffman dan metode Hatta.

5) Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusun alur rawat jalan atau rawat inap.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Faktor Internal meliputi:

a) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi

kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

b) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*). pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat dijadikan upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmodjo, 2010).

c) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

d) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Menurut Thomas 2007, dalam Nursalam 2011).

e) Jenis kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

2) Faktor eksternal

a) Informasi

Menurut Long (1996) dalam Nursalam dan Pariani (2010) informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b) Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik).

c) Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

2. Kebiasaan

Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi. Kebiasaan terbentuk melalui enam tahapan yang diungkapkan oleh Elfiky (2008: 88) mengemukakan bahwa, “kebiasaan terbentuk melalui enam tahapan yaitu befikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan kebiasaan”. Penjelasan lebih lanjut Elfiky menjelaskan, dalam tahapan berfikir seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya. Selanjutnya, tahap perekaman adalah ketika seseorang memikirkan sesuatu dan otaknya merekam. Dalam tahap pengulangan, seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama. Setelah mengulang, seseorang akan menyimpannya dalam file dan menghadirkannya setiap kali menghadapi kondisi serupa. Terakhir tahap pengulangan, dalam tahap ini, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya.

3. Cara memelihara kebersihan gigi dan mulut

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak dan calculus. Apabila kebersihan gigi dan mulut terabaikan akan terbentuk plak pada gigi geligi dan meluas ke seluruh permukaan gigi. Kondisi mulut yang basah, gelap dan lembab sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bakteri yang membentuk plak. Kebersihan mulut yang baik akan membuat gigi dan jaringan sekitarnya sehat. Pemeliharaan dan perawatan

yang baik akan menjaga gigi dan jaringan penyangga dari penyakit (Putri *et al.*, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (WHO, 2012). Salah satu kesehatan mulut adalah kesehatan gigi, kesehatan gigi menjadi hal yang penting khususnya bagi perkembangan anak. Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan gigi. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal (Sinaga, 2013).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Tindakan pembersihan gigi dan mulut dapat mencegah penularan penyakit melalui

mulut memperbaiki fungsi sistem pengunyahan, serta mencegah penyakit gigi dan mulut seperti penyakit pada gigi dan gusi (Anindita *et al.*, 2018)

Kebersihan gigi dan mulut (*oral hygiene*) merupakan suatu pemeliharaan kebersihan dan hygiene struktur gigi dan mulut melalui sikat gigi, stimulasi jaringan, pemijatan gusi, hidroterapi, dan prosedur lain yang berfungsi untuk mempertahankan gigi dan kesehatan mulut. Kebersihan rongga mulut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi. Penelitian secara epidemiologi mengenai karies gigi dan penyakit periodontal, diperlukan suatu metode dan kriteria untuk mengetahui status kesehatan gigi seseorang atau masyarakat. Gigi merupakan struktur penting karena termasuk dalam rongga mulut kita dan dengan demikian gigi termasuk badan kita. Kesehatan gigi baru penting apabila ia menyumbang kesehatan gigi geligi secara keseluruhan dengan demikian menyumbang kesehatan umum dan kesejahteraan manusia. Tujuan kesehatan gigi dan mulut adalah menghilangkan plak secara teratur untuk mencegah agar plak tidak tertimbun dan lama kelamaan menyebabkan kerusakan pada jaringan (Boediharjo, 2014).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

Faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut yaitu adanya penumpukan sisa-sisa makanan, plak, kalkulus, material alba dan stain pada permukaan gigi geligi.

1) Sisa-sisa makanan (*food debris*)

Debris adalah sisa makanan yang melekat pada gigi. *Oral debris* adalah bahan lunak dipermukaan gigi yang dapat merupakan plak, material alba, dan *food debris* (Putri, 2012).

Cara pemeriksaan debris dapat dilakukan dengan menggunakan sonde. Dimana sonde digerakkan secara mendatar pada permukaan gigi, dengan demikian debris akan terbawa oleh sonde. Periksalah gigi indeks mulai dengan menelusuri dari sepertiga bagian incisal atau oklusal, jika pada bagian ini tidak ditemukan debris, lanjutkan terus pada dua pertiga bagian gigi, jika disini pun tidak dijumpai debris, teruskan sampai ke sepertiga bagian servikal (Putri, 2012).

$$\text{Debris Index} = \frac{\text{Jumlah penilaian debris}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Setelah diperoleh skor debris dari masing-masing gigi yang diperiksa maka selanjutnya kita menentukan skor indeks debris. Skor indeks debris ditentukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor debris kemudian membaginya dengan jumlah segmen gigi yang diperiksa. Setelah itu indeks Debris di golongan ke dalam tiga kriteria.

Menurut Greene and Vermillion kriteria penilaian debris mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Kriteria skor debris adalah:

Baik : jika nilainya antara 0,0 - 0,6

Sedang: jika nilainya antara 0,7-1,8

Buruk : jika nilainya antara 1,9-3,0.

2) Plak

Plak gigi merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matriks interseluler dan akan terus terakumulasi bila tidak dibersihkan secara kuat. Akumulasi mikroorganisme ini tidak terjadi secara kebetulan melainkan terbentuk melalui serangkaian tahapan. Plak biasanya mulai terbentuk pada sepertiga permukaan gingiva dan pada permukaan gigi yang mengalami jejas dan kasar. Plak juga menjadi salah satu penyebab karies dan penyakit periodontal. Plak tidak dapat terlihat kecuali jika telah diwarnai dengan disclosing solution yang dapat membantu melihat plak gigi, jika menumpuk, plak akan terlihat berwarna abu-abu, abu-abu kekuningan dan kuning. (Li et al., 2016)

3) Kalkulus

Kalkulus adalah deposit keras yang terjadi akibat pengendapan garam-garam organik yang komposisi utamanya adalah kalsium karbonat dan kalsium fosfat yang bercampur dengan debris, mikroorganisme, dan sel – sel epitel deskuamasi (Putri, 2012).

Tabel 1.1 Skor Kalkulus

Skor	Kondisi
0	Tidak ada kalkulus
1	Kalkulus supragingiva menutupi kurang dari 1/3 permukaan servikal
2	Kalkulus supragingiva menutupi lebih dari 1/3 tapi kurang dari 2/3 permukaan gigi yang diperiksa
3	Kalkulus supragingiva menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi yang diperiksa atau seluruh permukaan gigi

Cara pemeriksaan kalkulus dapat dilakukan dengan menggunakan sonde dengan kriteria skor kalkulus adalah sebagai berikut :

$$\text{Calculus indeks} = \frac{\text{Jumlah penilaian calculus}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Setelah diperoleh skor kalkulus dari masing – masing gigi yang diperiksa maka selanjutnya kita menentukan Skor indeks kalkulus. Skor indek kalkulus ditentukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor kalkulus kemudian membaginya dengan jumlah segmen gigi yang diperiksa. Setelah itu indeks kalkulus di golongan ke dalam tiga kriteria. Kriteria menurut Greence and Vermilillion:

Baik : Jika nilainya antara 0,0 – 1,2

Sedang : jika nilainya antara 1,3- 3,0

Buruk : jika nilainya 3,1 – 6,0

4) Material alba

Material alba adalah akumulasi lunak dari bakteri dan sel jaringan yang strukturnya tidak seperti plak, mudah dihilangkan dengan semprotan air (Ii & Teori, 2014).

5) Stain

Stain adalah deposit berpigmen pada permukaan gigi. Stain merupakan masalah estetik dan tidak menyebabkan peradangan pada gingiva. Penggunaan produk tembakau, teh, kopi, obat kumur

tertentu dan pigmen di dalam makanan menyebabkan terbentuknya stain. Stain akibat pemakaian produk-produk tersebut menghasilkan permukaan yang kasar sehingga mudah ditempeli oleh sisa makanan dan kuman yang akhirnya membentuk plak (Rindi, 2017).

4. Upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut

Menjaga kesehatan gigi dan mulut memang wajib dilakukan agar kita tetap merasa nyaman ketika hendak berbicara maupun mengunyah makanan, meskipun begitu biasanya hal ini dianggap remeh oleh sebagian orang, akan tetapi seperti yang kita tahu bahwa kesehatan gigi dan mulut tetap harus dijaga karena mulut digunakan untuk mengonsumsi makanan dan juga sarana berkomunikasi. Demikian ini tentu sangat penting dilakukan khususnya untuk mereka yang sering beraktivitas dengan banyak orang, sebab apabila mulut kita tidak sehat, tentu orang yang ada di sekitar kita menjadi tidak nyaman (Machfoedz, 2015).

a. Tindakan secara alami

Menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan metode alami. Tindakan secara alami ini tentunya dengan memakai bahan-bahan alami yang dapat membuat kesehatan gigi anda lebih terjaga dengan baik.

1) Mengonsumsi keju

Makanan keju sangat bagus untuk kesehatan gigi, sebab pada makanan keju mengandung banyak sekali protein yang berguna

dalam menjaga lapisan email pada gigi. Selain itu kalsium yang terdapat di dalamnya juga bermanfaat untuk menguatkan gigi.

2) Mengonsumsi cukup vitamin D

Vitamin D bisa memudahkan dalam penyerapan kalsium untuk gigi. Sumber vitamin D tersebut bisa didapatkan dari makanan seperti ikan, telur maupun susu.

3) Menjaga kadar asam di dalam mulut

Beberapa makanan dapat meninggalkan keasaman dalam mulut sehingga dapat merusak gigi. Makanan tersebut biasanya seperti soda, teh, kopi, jeruk dan sebagainya. Kurangi mengonsumsi makanan maupun minuman yang bisa meninggalkan kadar keasaman dalam mulut.

4) Dengan mengonsumsi makanan tertentu

Makanan yang baik apabila kita konsumsi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah buah strawberry dapat memutihkan kulit, apel dan sebagainya (Boediharjo, 2014).

b. Tindakan secara kimiawi

Upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut secara kimiawi yaitu dengan menggunakan antibiotik dan senyawa-senyawa anti bakteri selain antibiotik. Antibiotik yang diberi kode

CC 10 232 yang dihasilkan oleh streptococcus caelostis efektif terhadap bakteri gram positif dan dapat mengurangi pembentukan plak dan kalkulus pada manusia. Senyawa-senyawa antibakterial selain antibiotik telah banyak digunakan dalam pasta gigi, obat kumur, juga secara topikal untuk perawatan penyakit periodontal (Ramadhan A.G. 2014).

c. Tindakan secara mekanis

Tindakan secara mekanis adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Pada tindakan secara mekanis untuk menghilangkan plak, lazim digunakan alat fisioterapi oral. 12 Alat Fisioterapi Oral adalah alat yang digunakan untuk membantu membersihkan gigi dan mulut dari sisa-sisa makanan dan debris yang melekat pada permukaan gigi. Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi oral yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut (Baldasaro, 2014)

1) Menyikat gigi

Teknik menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi. Oleh karena itu teknik menyikat gigi harus dimengerti dan dilaksanakan secara aktif dan teratur. Terdapat teknik-teknik yang berbeda-beda untuk

membersihkan gigi dan memijat gusi dengan sikat gigi. Adapun beberapa teknik menyikat gigi (Badai, dkk. 2012) : Vertikal tehnik, Horizontal tehnik, Roll tehnik atau modifikasi stillman dan Vibratory tehnik.

2) Waktu menyikat gigi

Menurut Ramadhan (2010) Sebelum tidurmalam karena pada waktu tidur, air liur berkurang sehingga asam yang dihasilkan oleh plak akan menjadi lebih pekat dan kemampuannya untuk merusak gigi tentunya lebih besar. Oleh karena itu, untuk mengurangi kepekatan dari asam plak harus di hilangkan. Sesudah sarapan pagi karena plak akan mulai terbentuk lagi selama kamu tidur malam, oleh karena itu rutinitas menyikat gigi harus dilakukan setiap hari agar plak yang terbentuk tidak bertambah tebal.

3) Sikat gigi minimal 2 menit

Tentunya menyikat gigi yang terlalu cepat tidak akan efektif membersihkan plak. Menyikat gigi yang tepat paling tidak membutuhkan waktu minimal dua menit (Rahmadhan, 2010).

4) Sikat gigi dengan urutan yang sama setiap harinya

5) Rutin mengganti sikat gigi

Apabila buluh sikat gigi sudah mekar aliasrusak ataupun sikat gigi sudah berusia 3 bulan, maka sikat gigi

tersebut sudah hilang kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik (Ramadhan, 2010).

6) Lakukanlah Pemeriksaan Secara Rutin Ke Dokter Gigi

Lakukanlah pemeriksaan secara rutin ke dokter gigi untuk mencegah timbulnya plak dan karang gigi yang tertimbun tebal, karena akan semakin sulit dibersihkan (Rahmadhan, 2010).

7) Penggunaan Dental Floss

5. Perkembangan kognitif pada anak-anak menurut Jean Piaget

a. Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Dalam tahap ini perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh atau memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Dalam usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah 'menangis'. Menyampaikan cerita atau berita pada anak usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak (panggung boneka akan sangat membantu)

b. Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Pada usia ini anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di

sekelilingnya. Meskipun pada saat berusia 6-7 tahun mereka sudah mulai mengerti motivasi, namun mereka tidak mengerti cara berpikir yang sistematis – rumit. Dalam menyampaikan cerita harus ada alat peraga.

c. Operasional Kongkrit (usia 7- 11 tahun)

Saat ini anak mulai meninggalkan ‘egosentris’-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). Anak sudah dapat dimotivasi dan mengerti hal-hal yang sistematis. Namun dalam menyampaikan berita harus diperhatikan penggunaan bahasa yang mampu mereka pahami (Kasumayanti & Elina, 2018)

B. Landasan Teori

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan gigi dan mulut. Hal utama yang harus selalu diingat adalah gigi yang terawat dengan baik tentu saja dapat menjalankan fungsinya dengan baik pula. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sejak dini sangat diperlukan mengingat pola perilaku yang diterapkan pada anak yang akan menjadi suatu pola kebiasaan dikemudian hari. Keberhasilan suatu perawatan dibidang kesehatan gigi dan mulut anak ditentukan oleh banyak hal, antara lain adanya bimbingan orang tua dalam berperilaku sehat. Adanya motivasi orangtua untuk merawat gigi anaknya sebelum terjadi kerusakan gigi yang lebih parah dapat membantu menurunkan prevalensi kerusakan gigi anak (Gantina, 2017)

Dalam usaha menjaga kebersihan gigi dan mulut faktor kesadaran dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut personal. Hal ini begitu penting karena kegiatan yang dilakukan di rumah tanpa ada pengawasan-pengawasan dari siapapun, sepenuhnya tergantung dari pengetahuan, pemahaman, kesadaran serta kemauan dari pihak individu untuk menjaga kesehatan mulutnya. Untuk tujuan tersebut cara paling mudah dan umum dilakukan adalah dengan cara menyikat gigi secara teratur dan benar karena hal tersebut merupakan usaha yang dapat dilakukan secara personal. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut (Gopdianto et al., 2014)

C. Pertanyaan Penelitian

Dari landasan teori dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :
“bagaimana gambaran pengetahuan cara memelihara kebersihan gigi dan mulut?”